

ANALISIS PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KEMANDIRIAN ANAK

Wulan Okta Bela^{*1}, Eby Sania Awalia^{2,3}, Meta Melinda³,
Selvia Ananta⁴, Adelia Putri Anjani⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail : wulanoktabela03032019@gmail.com^{*1}, ebysania23@gmail.com², metamelinda146@gmail.com³,
selviaanantaa86@gmail.com⁴, adeliaputrianjani0@gmail.com⁵

Article History

Received : 08/12/2023 Revised : 15/12/2023 Accepted : 16/12/2023 Online Available : 30/12/2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dan guru terhadap kemandirian anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis penelitian kualitatif atau studi kasus. Wawancara dengan lima orang tua dan lima orang guru digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, orang tua mengajarkan kemandirian anaknya pada usia 3-5 tahun. Sedangkan upaya orang tua untuk mengembangkan kemandirian diawali dengan mengajarkan mencuci tangan sebelum memegang makanan, mengajari mereka hal-hal kecil seperti makan, mengajari mereka mandi, dan menyiapkan buku sekolah. Orang tua juga menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam memengaruhi tumbuh kembang anak. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa terdiri dari pemberian tugas mandiri kepada siswa, memberikan motivasi, dan memberikan materi yang menyenangkan. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemandirian anak dengan membuat mereka penasaran terhadap informasi baru dan mencari tahu sendiri, memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa dapat belajar dan mandiri dengan memberikan materi yang menyenangkan, membuat daftar kegiatan dan memuji serta mengenali ketika siswa melakukan sesuatu dengan baik. Selain itu, guru menekankan hubungan antara kemandirian dan kecerdasan emosional, menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam komitmen siswa terhadap tugas dan mencapai pembelajaran maksimal.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Peran Guru, Kemandirian Anak

Abstract

The aim of this research is to describe the role of parents and teachers in children's independence. The research method used in this research uses a qualitative research or case study type research approach. Interviews with five parents and five teachers were used as a data collection technique. Based on the results of interviews with parents, parents teach their children independence at the age of 3-5 years. Meanwhile, people's efforts to develop independence begin with teaching them to wash their hands before handling food, teaching them small things such as eating, teaching them how to drink, and preparing school books. Parents also emphasize the importance of the family environment in influencing children's growth and development. Teachers' efforts to develop students' independence consist of giving students independent assignments, providing motivation, and providing fun material. The strategies used by teachers are to increase children's independence by making them curious about new information and finding out for themselves, providing opportunities for students so that students can learn and be independent by providing fun material, making a list of activities and praising and recognizing when students do something well. In addition, teachers emphasize the relationship between independence and emotional intelligence, stating that emotional intelligence plays an important role in students' commitment to tasks and achieving maximum learning.

Keywords: The role of parents, The role of teachers, Children's independence

1. PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Pendidikan mempunyai kekuatan untuk menunjang pembangunan di masa depan. Pendidikan membantu siswa mengembangkan potensinya sehingga mampu mengatasi dan memecahkan permasalahan di sekolah dan kehidupan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, salah satunya ingin anaknya menjadi anak mandiri, terutama saat ia mulai bersekolah. Peran orang tua sangat penting karena kemandirian anak bukanlah suatu kualitas bawaan melainkan suatu proses pembelajaran. Namun, dalam beberapa kasus, lokasi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak. Misalnya, anak sulung atau bungsu mempunyai kedudukan khusus dalam keluarga (Asmanita, 2019).

Sudah menjadi tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik untuk dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter termasuk kemandirian pada diri siswa. Menumbuhkan kemandirian memerlukan kegigihan dan keteladanan dari pihak guru. Karena keteladanan guru dapat meningkatkan kemandirian siswa (Yohana dan Rachmi, 2020: 1058)

Menurut Wiyani (2013: 28), kemandirian adalah kemampuan seorang anak yang mampu melakukan segala aktivitasnya sendiri dan mampu berdiri sendiri dalam bermacam hal. Padahal, anak sejak dini sudah memiliki keinginan alamiah untuk mandiri. Terkadang anak lebih memilih mengurus diri sendiri daripada dilayani orang tuanya.

Pada anak usia dini kemandirian ditandai dengan kemampuan melakukan segala aktivitas secara mandiri di bawah kontrol orang dewasa, kemampuan mengambil keputusan dan pilihan berdasarkan pendapat anak, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tanpa pendamping, dan kemampuan bertindak sesuatu secara mandiri, bahkan kemampuan mengendalikan emosinya dan memiliki sifat tenggang rasa terhadap orang lain. (Yamin, 2010: 84)

Kemandirian seorang anak dimulai dari rumah dan pengaruh pola asuh dari orang tuanya. Saat di rumah, orang tua berperan dalam bimbingan, pendidikan, dan kemandirian anak. Anak usia dini merupakan masa yang terpenting untuk perkembangan kemandirian, sehingga amat penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman dan kesempatan pada anak untuk memantapkan kemandirian. Meski dunia sekolah juga berperan dalam menciptakan peluang kemandirian bagi anak, namun keluarga tetap menjadi yang terpenting dan menjadi pilar pertama.

Kemandirian anak memang tidak lepas dari peranan orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah dan peranan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan Crow dalam (Ahmad Susanto, 2018: 55), partisipasi orang tua dalam menasihati dan mendidik anak sangatlah penting.

Peran orang tua yang bisa ditanamkan sejak dini pada anak antara lain perlunya pelatihan, pembiasaan, dan perlunya kontrol orang tua untuk memaksimalkan tindakan yang sesuai dengan kuantitas berdasarkan standar moral. Demikian pula menurut Yamin dan Senam, keterlibatan guru dengan perannya dalam mengajar anak sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak memiliki otonomi yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya (Brigita Ellsa Paruha, dkk, 2016: 2). Anak dapat diajarkan dan dibiasakan berperilaku mandiri dalam segala aktivitas.

Pentingnya kemandirian harus ditumbuhkembangkan sejak dini pada anak. Hal ini penting karena orang tua masa kini cenderung memberikan terlalu banyak kemungkinan kepada anaknya. Artinya, anak juga sangat bergantung pada orang tuanya. Bukan berarti penjagaan orang tua itu tidak penting, namun yang jelas penjagaan lewat batas merupakan hal yang buruk. Perilaku penting yang harus ditumbuhkan oleh orang tua adalah memberikan anak peluang yang cukup untuk tumbuh dan berkembang.

Intervensi orang tua diharapkan hanya terjadi oleh keluarga dan mewaspadai kondisi anak. Orang sukses biasanya sudah mandiri sejak kecil. Anak terbiasa menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Sifat mandiri yang membuat anak mampu bertahan melalui berbagai tantangan hingga pada akhirnya mencapai kesuksesan. (Naim, 2012: 162-164).

Oleh karena itu, orang tua dan guru merupakan pihak yang terpenting dalam membesarkan anak menjadi orang yang mandiri dan lebih baik. Peranan orangtua dalam membesarkan anak adalah dengan menanamkan pada anak sikap pendidikan dasar, keterampilan dasar, budi pekerti, rasa aman, dan sikap kemandirian.

Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru juga membawa keselarasan pendidikan personalitas baik di rumah maupun di sekolah. Sebab, jika perkembangan kepribadian anak hanya berlangsung di rumah atau sekolah, maka ada risiko kepribadian anak, termasuk kepribadian mandiri. Dari latar belakang yang telah diteliti, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berjudul “Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Kemandirian Anak”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif cocok digunakan oleh peneliti dengan satu pendekatan penelitian: studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan berfokus pada penggunaan analisis. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, mengeksplorasi, menggambarkan, dan menerangkan sifat dan karakter pengaruh sosial yang tidak dapat diterangkan, dinilai, atau dideskripsikan dengan metode kuantitatif.

Menurut (Walidin dkk, 2015: 77) untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial, penelitian kualitatif memerlukan perolehan sudut pandang tertentu dari sumber informan, menyajikan temuan dalam latar alami, dan menciptakan visual yang kompleks dan terperinci. Studi kasus (bersifat kualitatif) adalah suatu upaya

untuk melakukan uraian dan analisis rinci terhadap suatu kasus tertentu. Yang dimaksud dengan “kasus” di sini adalah individu, kelompok, program, lembaga, komunitas tertentu, atau kebijakan tertentu. (Merriam: 2009)

Peneliti menentukan subjek penelitian yaitu lima orangtua dan lima guru, kemudian memberikan pertanyaan sebanyak 3 pertanyaan yang berbeda mengenai peranan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini aktualisasinya lebih bebas apabila dipadankan dengan wawancara struktur, tujuan dari wawancara ini untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam kemandirian anak. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran dan orangtua dan guru dalam kemandirian anak di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, baik pada saat belajar dirumah maupun belajar di sekolah.

Wawancara adalah situasi pribadi dan antarpribadi dimana seseorang (Pewawancara) mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang yang diwawancarai untuk memperoleh jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara adalah dialog antara setidaknya dua orang, dengan satu orang berperan dalam proses dan yang lainnya mempengaruhi tanggapan orang lain (Fadhalah, 2022: 1).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memperoleh informasi mengenai peran orangtua dan guru dalam kemandirian anak. Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara secara langsung dengan lima orangtua dan lima guru yang diberikan pertanyaan sebanyak 3 pertanyaan.

Dari hasil wawancara terhadap lima orang tua diperoleh hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

1. *Orang tua pertama* pada pertanyaan pertama menjawab bahwa mereka menerapkan kemandirian pada anak mereka sejak usia 5-6 tahun. Pertanyaan kedua dijawab bahwa upaya yang mereka lakukan dalam membentuk kemandirian anak adalah dengan a) mencuci tangan sebelum memegang makanan, b) memilih teman sendiri, c) tidak menunggu anak selama disekolah, d) memakai baju dan seragam sekolah sendiri. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa lingkungan keluarga atau lingkungan rumah merupakan lingkungan yang memengaruhi tumbuhkembang anak mereka, selepasnya sekolah dan tetangga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan awal yang dibentuk oleh orang tua dan keluarga terdekat. Anak-anak belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh mereka, dimulai dari sesuatu yang mudah terlebih dahulu seperti belajar berpakaian sendiri, makan sendiri tanpa disuapkan, serta bermain bersama teman dirumah tanpa ditemani mereka.
2. *Orang tua kedua*, pada pertanyaan pertama dijawab bahwa mereka menerapkan kemandirian pada anak sejak anak mereka berusia 3 tahun/ usia dini. Pertanyaan kedua dijawab bahwa upaya yang mereka lakukan dalam

membentuk kemandirian anak adalah dengan memberikan keleluasaan untuk melakukan tindakan yang baik, memberikan arahan dan motivasi untuk melakukan sesuatu kepada yang lebih bermanfaat. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa lingkungan dirumah dari usia dini anak mereka dikenalkan dengan benda disekitar berdasarkan nama bentuk dan fungsinya, seperti gelas fungsinya untuk minum, piring untuk makan, dan sebagainya guna membentuk kemandirian anak untuk dapat mengambil minum sendiri dan makan sendiri tanpa disuapkan.

3. *Orang tua ketiga*, pada pertanyaan pertama dijawab bahwa mereka menerapkan kemandirian pada anak sejak kecil sebelum anak masuk sekolah TK. Pertanyaan kedua dijawab bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian anak adalah dengan mengajarkan dari hal kecil terlebih dahulu seperti makan, mereka mengajarkan anak untuk mrngambil makan sendiri dan mereka mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa lingkungan rumah bisa mengembangkan kemandirian anak dengan memerlukan waktu dan secara bertahap. Karena ketika anak bermain bersama temannya, mereka tidak menemani dan melihat aktivitas anak bersama temannya. Jadi ketika anak mereka pulang dalam keadaan menangis karena diganggu temannya, mereka mengajarkan anak mereka dengan melawan jika benar dan meminta maaf ketika bersalah.
4. *Orang tua keempat*, pada pertanyaan pertama mereka menjawab bahwa mereka menerapkan kemandirian pada anak sejak menginjak masa Sekolah Dasar (SD). Pertanyaan kedua dijawab bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian anak adalah dengan mengajarkan mandi sendiri dan meletakkan seragam sekolah ketika telah pulang sekolah dengan rapi pada tempat yang seharusnya. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa lingkungan rumah bisa mengembangkan kemandirian anak dengan anak bermain bersama temannya di lingkungan rumah tanpa ditemani mereka lagi.
5. *Orang tua kelima*, pada pertanyaan pertama menjawab bahwa mereka menerapkan kemandirian pada anak sejak dini saat memasuki usia 5 tahun kurang lebih atau lebih tepatnya saat sudah masuk TK. Pertanyaan kedua dijawab bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk kemandirian anak adalah dengan membiarkan anaknya untuk berpakaian sendiri walaupun terkadang masih diawasi, selain itu juga menyiapkan buku sekolahnya sendiri, intinya mereka membiasakan anak untuk melakukan kebutuhan kecilnya sendiri. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa lingkungan rumah bisa mengembangkan kemandirian anak karna lingkungan juga salah satu hal diluar tangan mereka jadi waktu anak bermain diluar itu anak harus mandiri mengatur emosi atau keinginan diri anak, misalnya bertengkar dengan teman itu bagaimana cara meminta maaf bukan pulang lalu mengadukan pertengkaran tersebut ke orangtua mereka dan meminta orang tua mereka untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut.

Hasil dari wawancara lima guru didapatkan hasil diperoleh hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

1. *guru pertama*, pada pertanyaan pertama dijawab bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian siswa adalah dengan memberikan siswa tugas-tugas mandiri, mendidik siswa terbiasa rapi, membiasakan untuk menaati peraturan yang ada di kelas, memberikan permainan yang sesuai, dan memberikan motivasi siswa untuk tidak bermalas-malasan. Pertanyaan kedua dijawab bahwa strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan membuat mereka penasaran akan pengetahuan-pengetahuan yang baru mereka terima dan mencari tahu sendiri, serta melakukan pendekatan terhadap dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa hubungan antara peran kemandirian dan kecerdasan emosional tergantung sikap individu masing-masing, banyak hal-hal yang memengaruhi kecerdasan dan emosional siswa. Misalnya, kesiapan mental, proses pembelajaran, dan pola asuh dari orang tua siswa.
2. *Guru kedua*, pada pertanyaan pertama dijawab bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian siswa dengan memberikan kontrol terhadap siswa. Mengajarkan berbagai bentuk keterampilan dalam kehidupan. Contoh memberikan kontrol dengan memberikan tugas sekolah dan memberitakan tata tertib disiplin.
3. *Guru ketiga*, pada pertanyaan pertama dijawab bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian anak dengan, 1) memberikan motivasi dan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya, 2) mengajarkan keterampilan hidup adalah hal penting yang dapat membantu siswa membangun kemandirian. Ini meliputi keterampilan seperti mengelola waktu, mengorganisir diri sendiri, dan membuat keputusan yang bijaksana, dan 3) memberi tugas *lifeskil*. Pada pertanyaan kedua dijawab bahwa strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan 1) memberi kesempatan pada siswa, 2) memberi materi yang menyenangkan, dan 3) memberi pujian dan apresiasi pada siswa. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa hubungan antara peran kemandirian dan kecerdasan emosional dimana siswa yang memiliki kemandirian artinya dapat menyelesaikan masalah dan tugas sendiri maka akan dapat menerima dan mengontrol emosinya.
4. *Guru keempat*, pada pertanyaan pertama guru menjawab bahwa upaya yang guru lakukan dalam membentuk kemandirian siswa dengan, 1) mendidik siswa terbiasa rapi baik dalam belajar maupun berpakaian, 2) memberikan pilihan pada siswa, dan 3) mendorong siswa untuk tidak bermalas-malasan dalam belajar. Pertanyaan kedua dijawab bahwa strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan tidak selalu membantu siswa yang dirasa bisa dilakukan siswa sendiri dan bisa berikan pujian serta apresiasi pada siswa. Pertanyaan ketiga dijawab bahwa hubungan antara peran kemandirian dan kecerdasan emosional dimana kemandirian belajar siswa akan berkembang secara utuh apabila ia mempunyai kemampuan sadar diri dan memiliki

keterampilan terbentuk dengan baik bila siswa memiliki kemampuan sosial yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional.

5. *Guru kelima*, pada pertanyaan pertama guru menjawab bahwa upaya yang guru lakukan dalam membentuk kemandirian siswa dengan, 1) Memberikan kontrol pada siswa. Memberikan mereka kesempatan untuk memilih aktivitas atau tugas yang ingin mereka kerjakan, atau memberi mereka kesempatan untuk memimpin dalam kelompok, dapat membantu mereka memperoleh keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk menjadi mandiri. 2) Mengajarkan keterampilan hidup, hal yg sangat penting itu dapat membantu siswa membangun kemandirian. keterampilan seperti mengelola waktu, mengorganisir diri sendiri, dan membuat keputusan yang bijaksana. Siswa yang memahami cara mengelola waktu mereka dengan baik, dapat merencanakan aktivitas mereka sendiri dan mengatasi tantangan dalam hidup mereka 3) Mendorong Kemandirian Siswa. Hal Ini dapat dilakukan dengan memberi mereka tanggung jawab atau tugas yang memerlukan kemandirian, seperti memimpin presentasi atau mengorganisir acara sekolah. Ketika siswa merasa bahwa guru dan staf sekolah mempercayai mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dan mampu mengambil inisiatif sendiri.

Lalu, pada pertanyaan ke dua guru tersebut menjawab bahwa strategi yang dilakukan ibu/bapak untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan 1) memberi siswa pilihan. Agar siswa dapat belajar dan mandiri, guru harus memberikan peluang siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya di kelas. Misalnya, guru dapat membuat daftar aktivitas yang dapat dilakukan siswa dan memungkinkan menggunakan kreativitas dan keterampilan untuk melaksanakannya. 2) Tidak ada jawaban yang salah atau benar. Kesempatan ini meningkatkan keinginan siswa untuk menguji dan mengeksplorasi keterampilannya. 3) Menyediakan bahan ajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan menyediakan bahan ajar yang menyenangkan, unik, mudah dipahami, dan tidak membosankan selama pembelajaran di kelas. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pelajaran setelah pulang ke rumah. 4) Perhatikan kondisi siswa. Ini tidak berarti memberikan tanggung jawab kepada siswa tanpa mempertimbangkan keadaan mereka. Hal ini juga mengajarkan mereka bahwa jika ada sesuatu yang membuat mereka merasa tidak nyaman, mereka dapat langsung mengatakannya. Guru juga perlu membantu siswa dengan cepat meningkatkan suasana hati mereka menjadi terlibat kembali dan menjadi lebih mandiri. 5) Jangan mengharapkan kesempurnaan. Siswa mempunyai keunikan latar belakang, kebiasaan, dan kepribadian yang berbeda dengan siswa lainnya. Derajat kemandirian dan seberapa jauh siswa bisa mandiri pasti berbeda dengan teman-temannya. 6) Puji dan apresiasi ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai dan menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Semangat belajar siswa akan meningkat dan siswa akan bisa belajar lebih mandiri.

Pada pertanyaan ketiga mengenai, Apakah ada hubungan antara peran kemandirian dan kecerdasan emosional, guru tersebut menjawab bahwa ya, ada hubungannya antaran peran kemandirian dan kecerdasan emosional pada siswa. 1) Kemandirian seorang siswa dalam belajar akan berkembang dengan baik apabila siswa tersebut mempunyai kemampuan sadar diri dan mempunyai keterampilan sosial atau yang disebut dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berperan penting dalam mengembangkan komitmen siswa terhadap tanggung jawabnya sehingga mengembangkan rasa mandiri belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Kecerdasan emosional siswa dalam manajemen diri dan kecerdasan sosial siswa dapat membantu mereka meningkatkan kemandirian belajar dan mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar yang dihadapi siswa.

Dari kelima orangtua yang telah peneliti wawancarai para orangtua membangun kemandirian anak mereka di usia 5 tahun dimana usia tersebut anak sudah memasuki usia prasekolah. Upaya yang dilakukan para orangtua adalah usaha atau cara mereka dalam membentuk kemandirian pada anak di usia yang masih dini. Upaya yang mereka lakukan dalam membentuk kemandirian anak mereka pun berbeda-beda.

Lingkungan rumah adalah tempat dimana anak bisa mengeksplor apa yang mereka ketahui dari stimulus orangtua dan orang-orang terdekatnya. Ketika orangtua mempraktekkan sikap mandiri pada anak, maka respon yang diterima anak adalah dengan meniru sikap mandiri tersebut dari orangtuanya. Seperti halnya pada guru, upaya yang dilakukan guru adalah usaha atau cara mereka dalam meningkatkan kemandirian siswanya di dalam kelas baik mandiri dalam belajar maupun berinteraksi dengan teman sebayanya.

Sebelum guru melakukan upaya dalam meningkatkan kemandirian siswa, tentu guru memiliki strategi dalam meningkatkan kemandirian siswa. Strategi merupakan usaha guru dalam menyelesaikan upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemandirian siswa. Saat upaya dan strategi yang telah guru lakukan sudah tercapai, maka kemandirian pada siswa akan mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional ini dimana siswa mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan mengontrol emosinya pada orang lain.

4. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Kemandirian Anak adalah sebagai berikut :

1. Para orangtua mulai menerapkan kemandirian pada diri anak pada jangka usia 3 sampai 5 tahun. Upaya yang dilakukan untuk membangun kemandirian dimulai ketika orangtua mengajarkan anak-anak hal-hal kecil seperti mencuci tangan sendiri, makan dan memakai pakaian sendiri. Orangtua fokus memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan perbuatan baik serta memberikan arahan dan motivasi. Membiasakan anak melakukan kebutuhannya sendiri dapat membuat anak tersebut lebih pandai dalam mengatur emosi, para

Orang tua juga menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi tumbuh kembang anaknya.

2. Upaya guru dalam membentuk kemandirian anak dimulai dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya, mendidik siswa terbiasa rapi, membiasakan untuk menaati peraturan yang ada di kelas, memberikan permainan yang sesuai dan memberikan motivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa antara lain dengan memberikan strategi meningkatkan kemandirian siswa antara lain dengan memberikan kesempatan bereksplorasi, memberikan materi yang menyenangkan, memperhatikan kondisi siswa, tidak mengharapkan kesempurnaan, dan memberikan pujian dan penghargaan. Guru juga menyoroti hubungan antara kemandirian dan kecerdasan emosional, dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk komitmen siswa terhadap tugasnya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kecerdasan emosional dan sosial siswa sangat penting dalam membangun kemandirian belajar dan mengatasi kesulitan belajar, kesempatan bereksplorasi, memberikan materi yang menyenangkan, memperhatikan kondisi siswa, tidak mengharapkan kesempurnaan, dan memberikan pujian serta penghargaan. Guru juga menyoroti hubungan antara kemandirian dan kecerdasan emosional, dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk komitmen siswa terhadap tugasnya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kecerdasan emosional dan sosial siswa sangat penting dalam membangun kemandirian belajar dan mengatasi kesulitan belajar.

Peran orang tua dan guru dalam kemandirian anak sangatlah penting, karena peran tersebut mampu merubah kehidupan anak di masa depan yang akan mereka hadapi. Peran orang tua saja tidak cukup dalam membentuk kemandirian anak, maka peran guru bisa membantu para orang tua dalam membentuk kemandirian anak mereka. Lingkungan di rumah dan di sekolah pun berbeda maka upaya yang dilakukan orang tua dan guru pun berbeda-beda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ades Vyanti, Afri Yani, Beffi Yulinda Pratiwi, Cindy Rahmawati, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). KESEHATAN DIRI DAN LINGKUNGAN : PENTINGNYA GIZI BAGI PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 93–99. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/188>
- Ambar Putri Ramadhani, Widya Lestari, Nia Karmila Putri, Karunia, Zalmi Hayati, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). ANALISIS KARAKTER ORANG TUA DI FILM TURNING RED GUNA MEMBANTU ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN POLA ASUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA

- DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 74–84. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/186>
- Amanda Puspa Sapitri, Dike Febriana, Silvia, Sindi Yulisa, & Yecha Febrienitha. (2022). LANGKAH MENDIDIK ANAK DAN MENGAMALKAN AJARAN ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 364–372. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/228>
- Anggi Sirka Rinta, Dike Febriana, & Retno Wulandari. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN PEMASARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI . *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 198–205. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/201>
- Annisa Ajeng Tri Rahmah, Salsabila, Vesi Tri Septiani, InasSafira Fatya, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). PROGRAM PARENTING KELAS PERTEMUAN ORANG TUA (KPO) DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KELOMPOK/ KELASANAK (KOK). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 247–257. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/217>
- Asmanita. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNG BERUGO KECAMATAN LEMBAH MASURAI KABUPATEN MERANGIN. Gudang UIN Jambi.
- Dea Apriani. (2023). MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN DPAD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY). *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02 Desember), 139–147. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/865>
- Fadhalah. (2022). WAWANCARA. Jakarta: UNJ Press.
- Febra Mayora Choirun'nisa, Nurjihan Rohadatul Aisy, Riduan, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN BUNDA ROSA DESA LANGKAN 1 BANYUASIN III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 164–174. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/197>

- Herdiansyah, Haris. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF UNTUK ILMU-ILMU SOSIAL*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ines Tasya Jadidah, Maryatul Kiftiah, Shinta Bela, Siska Pratiwi, & Fifi Nur Hidayanti. (2023). ANALISIS PENTINGNYA MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DALAM BERKOMUNIKASI DIKALANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01 Juni), 66–73. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/610>
- Indriani, Putri Pratiwi, A., Jauhara, Mukjizat, L., & Fatimah, S. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERISTIK AKHLAK ANAK USIA SD/MI DI ERA SOCIETY 5.0. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 76–81. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/650>
- Juairia, Wini Malinda, Zalmi Hayati, Nora Ramadhanty, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). KESEHATAN DIRI DAN LINGKUNGAN : PENTINGNYA GIZI BAGI PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 269–278. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/199>
- Lisa Pingky, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, Susana, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 351–363. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/227>
- Lisa Pingky, Nisa Permata Sari, Feny Anisa, Dila Septianingrum, Nurjanah, & Fuaddilah Ali Sofyan. (2022). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA TONTONAN KONTEN YOUTUBE THOMAS AND FRIENDS (JUDUL PERMOHONAN AJAIB ULANG TAHUN THOMAS). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03 July), 206–215. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/202>
- Lidia Oktamarina, Evita Rosalina, Lucia Septiana Utami, Syah Fitri Kurnia Duati, Cyndi Dzakiyyah, Riska Puspa Sari, & Monika Sales Julita. (2022). GANGGUAN GEJALA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI . *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 100–115. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/189>

- Lidia Oktamarin, Fika Kurniati, Maratus Sholekhah, Silpa Nurjanah, Sri Wahyuni Oktaria, Sukmawati, & Tantri Apriyani. (2022). GANGGUAN KECEMASAN (AXIETY DISORDER) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 116–122. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/192>
- Lidia Oktamarina, Vina, Finkan Novella, Selvy Amelia Sari, Dwi Hanifa Irdina, Nurhaliza, & Raudatul Umami. (2023). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK KANAK PROF IT MUHAJIRIN PALEMBANG. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(02 Desember), 114–127. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/864>
- Maharani, M. F. ., Fahmi, & Retno Wulandari. (2023). ANALISIS KEGIATAN MEWARNAI UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK SENI PADA ANAK DI KELOMPOK BERMAIN. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 90–97. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/673>
- Novalina Salsabilah, Ines Tasya Jadidah, Amrina Rosyada, Desti Primadona, & Ayu Lestari. (2023). ANALISIS PERILAKU BERSOSIALISASI ANAK USIA 6-12 TAHUN DI PANTI ASUHAN TITIPAN ILAHI. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2(04 Oktober), 316–325. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/580>
- Naim. (2012). CHARACTER BUILDING. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Paruha, Brigita Ellsa, dkk. (2016). PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KROSETEN IMMANUEL II SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 06.
- R.A Amelia, & Wulandari, R. (2023). MODEL PUSAT PEMBELAJARAN BERBASIS TAMAN KANAK-KANAK UNTUK KESIAPAN KELOMPOK BERMAIN. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 98–107. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/659>
- Retno Wulandari, Hellya Ramona Lisab, & Fatia Anta Riska. (2022). PENGELOLAAN ANAK DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN DIRGANTARA PALEMBANG. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(01 Juni), 138–148. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/233>

- Susanto, Ahmad. (2018). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Selly Salsabilla, Lidia Oktamarinda, Indiyani Rahmayanti, Paramita Lestari, & Muslimah. (2023). EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI (STUDI DI TK KEMALA BHAYANGKARI 01 PALEMBANG). *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02 Desember), 128–138. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/851>
- Tiara Amalia, Farika Lasmi, Rismana Septiani, Meutia Adelia Putri, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). PARENTING ISLAMIS DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 April), 156–163. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/196>
- Wulandari, A., & Retno Wulandari. (2023). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PROSES MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR ANAK USIA DINI. *SIGNIFICANT : Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01 Juni), 128–135. Diambil dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/680>
- Walidin, Warul, dkk. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN DAN GROUNDED THEORY*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wiyani. (2013). *DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yamin. (2010) *STANDARISASI KINERJA GURU*. Jakarta: Persada Press.